

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, masyarakat cenderung hidup dalam kehidupan perkotaan yang cukup sibuk, serba cepat dan instan. Kehidupan yang serba cepat ini memberikan tekanan dan tuntutan terhadap pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Tuntutan dan tekanan tersebut dapat meningkatkan resiko stress sehingga secara tidak langsung mempengaruhi pola hidup masyarakat dan meningkatkan resiko terkena berbagai macam penyakit. Psikolog Robert Ader (1975), menunjukkan bahwa mental dan emosional dapat mempengaruhi sistem tubuh.

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, tingkat prevalensi beberapa penyakit tidak menular di Jawa Barat yang disebabkan oleh pola hidup tidak sehat mendekati bahkan lebih tinggi dibandingkan prevalensi PTM nasional. Penyakit yang memiliki persenan lebih tinggi dari angka nasional antara lain ada hipertensi sebesar 29,4% dengan angka nasional 25,8%, jantung koroner sebesar 1,6% dengan angka nasional 1,5%, diabetes militus sebesar 2,0% dengan angka nasional 2,3%, gagal ginjal kronis sebesar 0,3% dengan angka nasional 0,3%, stroke sebesar 12 % dengan angka nasional 12,1%, dan obesitas sebesar 15,2% dengan angka nasional 15,4%. Hal tersebut memunculkan kekhawatiran, sehingga secara tidak langsung memaksa masyarakat untuk tetap mengatur pola hidup sehat dengan olahraga, rekreasi atau merelaksasikan diri dengan melakukan *self-healing*. *Self-healing* sendiri merupakan metode penyembuhan diri yang dapat dicapai dengan kekuatan pikiran. Hipocrates menyebutkan bahwa didalam pikiran yang sehat akan melahirkan tubuh dan prilaku yang sehat pula. Hal tersebut dapat dicapai melalui tiga proses yaitu relaksasi, visualisasi dan afirmasi (dr.Carl Simonton,1987).

Pola hidup ini dilihat sebagai sebuah pasar yang menjanjikan oleh para investor sehingga memunculkan fenomena *Health Tourism*. *Health Tourism* sendiri adalah bentuk pemeliharaan kesehatan melalui jasa wisata kesehatan. Tujuan ini di realisasikan dengan beberapa aktivitas seperti aktivitas outdoor, budaya, atraksi hiburan atau berbagai kegiatan lainnya (Tooman, 2013). *Health Tourism* juga memiliki motivasi utama untuk kesehatan dengan aktivitas wisata yang lebih santai dan menyenangkan (Goeldner, 1989).

Dalam hal ini bidang Objek Wisata Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Bandung melihat potensi ini dan mulai mengembangkan *Health Tourism*. Disbudpar menilai Bandung memiliki potensi keindahan alam dan merupakan kota pariwisata yang paling diminati. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah wisatawan yang meningkat. Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat dari tahun 2012 sampai 2014 mengalami peningkatan kunjungan wisatawan asing ke Bandung. Total pengunjung wisatawan asing pada awal tahun Maret 2012 mencapai 13.366 wisman. Maret tahun berikutnya yaitu tahun 2013 mencapai 16.815 wisman. Di tahun berikutnya yaitu tahun 2014 pada bulan yang sama mencapai 21.538. Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) data kunjungan wisatawan asing ke Bandung dari tahun 2012 sampai 2014 mengalami peningkatan. Di awal tahun 2012 tepatnya bulan maret total pengunjung wisatawan asing mencapai 13.366 wisman. Di tahun berikutnya di bulan yang sama mencapai 16.815 wisman. Di tahun 2014 total pengunjung mencapai 21.538 wisman. Selain itu Bandung juga pernah memenangkan penghargaan sebagai kota pariwisata terbaik versi IAA 2019. Oleh karena itu, Disbudpar berharap bukan hanya tempat-tempat yang memiliki daya tarik tertentu saja yang berpotensi sebagai tempat pariwisata, tapi juga pada bidang *Medical Care Industry*.

Hotel Resort and Spa merupakan salah satu klasifikasi dari kegiatan wisata *Health Tourism* yang memiliki sarana akomodasi hotel resor yang memiliki fasilitas kesehatan relaksasi dan kecantikan (spa) alami dengan target pasar untuk wisata kategori menengah keatas. *Hotel Resort and Spa* menyediakan fasilitas *Spa*

Tourism yang merupakan komponen dari *health tourism* yang berkaitan dengan fasilitas kesehatan tertentu dan destinasi yang biasanya memiliki mata air mineral; atau dengan menggabungkan fungsi fasilitas akomodasi dengan kesehatan (Hall, 2003).

Dari uraian fenomena di atas maka perancangan baru *Hotel Resort and Spa* menggabungkan sarana akomodasi dan wisata minat khusus berupa wisata kesehatan dan kebugaran. Penerapan dilakukan dengan menghadirkan fasilitas spa, beberapa kegiatan meditasi dan penerapan pola hidup sehat yang terjadwal. Selain itu pemilihan lokasi di Kota Bandung yang menjadi kawasan yang paling diminati wisatawan, hal ini berdasarkan data yang sudah didapat

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena latar belakang yang terjadi, identifikasi dan studi banding hotel resort dan spa di Kota Bandung maupun yang berada di luar Kota Bandung serta hasil survey site perancangan, munculah beberapa masalah berikut ini:

1. Kurangnya hotel resor yang dapat mendukung kegiatan *Health Tourism* di Bandung.
2. Diperlukan hotel resort dan spa dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung proses *healing* pada perancangan interiornya.
3. Kurangnya hotel resort dan spa yang memperhatikan aspek indra dalam perancangan interiornya sebagai pendukung proses *healing*.

1.3 Rumusan Masalah

Terdapat beberapa rumusan masalah yang didapat dari indentifikasi masalah, meliputi:

1. Bagaimana hotel resor yang dapat mendukung kegiatan *Health Tourism* di Bandung?
2. Bagaimana perancangan hotel resort dan spa dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung proses *healing* pada perancangan interiornya?

3. Bagaimana penerapan hotel resort dan spa yang memperhatikan aspek indra dalam perancangan interiornya sebagai pendukung proses *healing*?

1.4 Tujuan Dan Sasaran Perancangan

Adapun tujuan untuk melakukan perancangan tersebut adalah:

1. Menghadirkan hotel resort yang mampu mendukung aktivitas *health tourism* di kota Bandung dengan sasaran sebagai berikut:
 - Membuat hotel resor yang memiliki fasilitas kesehatan seperti spa dan terapi.
 - Membuat hotel resor yang mampu menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung ke Bandung.
2. Mewujudkan perancangan interior hotel dan resort yang dengan fasilitas-fasilitas pendukung proses healing dengan sasaran sebagai berikut:
 - Membuat hotel resort dan spa yang memiliki fasilitas seperti yoga, hidroterapi dan destination spa
 - Membuat perancangan hotel resort dan spa yang memiliki pengalaman healing activity.
3. Mewujudkan perancangan interior hotel resort spa dengan dengan elemen-elemen interior yang mendukung proses *healing*.
 - Mengaplikasikan pendekatan *Healing environmet*.
 - Mengaplikasikan elemen-elemen dan unsur yang memperhatikan indra pendengaran, pengelihatian, peraba dan penciuman.
 - Mengoptimalkan suasana alam dalam ruang yang dapat menunjang kenyamanan pengunjung.
 - Menggunakan material, tekstur dan warna yang mendukung suasana *healing*.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1. Bagi Wisatawan:

Dengan tersedianya hotel resort dan spa, maka akan semakin menunjang serta memenuhi kebutuhan wisatawan akan tempat penginapan yang mampu menciptakan suasana *healing* yang dapat menghilangkan stress dan penyakit serta pengalaman wisata kesehatan yang menarik.

1.5.2. Bagi Masyarakat:

Dapat meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan sosial warga masyarakat sekitar kawasan Cimbeleuit Kota Bandung, karena daerah tersebut memiliki potensi wisata alam yang sangat banyak serta keindahan alam yang sangat luar biasa. Jadi dengan dibangunnya hotel dan resort ini diharapkan mampu menarik minat wisatawan untuk datang ke Cimbeleuit, Kota Bandung sehingga dapat meningkatkan ekonomi warga sekitar.

1.5.3. Bagi Institusi:

Menambah pengetahuan tentang rancangan Hotel Resort dan Spa di Bandung. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan tentang segala hal yang berkaitan dengan faktor-faktor pendukung proses *healing* dan teori terkait *healing enviroment*.

1.5.4. Bagi Pemerintah Daerah

Dapat meningkatkan pendapatan daerah Kota Bandung karena hotel resort dan spa ini merupakan sarana akomodasi yang dapat membantu mengembangkan potensi *Health Tourism*. Jadi, dengan tersedianya fasilitas-fasilitas pendukung ini diharapkan nantinya semakin banyak wisatawan yang akan datang berkunjung ke Kota Bandung.

1.6 Batasan Perancangan

Terdapat beberapa ruangan yang akan didesain dan berikut merupakan batasan desain dalam hotel dan resort:

1. Lokasi perancangan berada di Jalan Kiputih, Ciumbuleuit, Kota Bandung, Jawa Barat. Batasan ruangan dalam proyek adalah;
 - Luasan perancangan mulai dari $\pm 2500\text{m}^2$ meliputi fasilitas lobby, restoran, kamar hotel, cottage dan fasilitas spa.
 - Desain perancangan existing banyak menggunakan fasilitas air yang tidak bisa dirubah.
2. Perancangan hotel resort dan spa merupakan hotel bintang 4 yang memiliki beberapa peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah terkait standar hotelnya,
3. Perancangan hotel resort dan spa memiliki aktivitas spa yang termasuk dalam kategori *health spa* dan *destination spa* sehingga memiliki persyaratan sebagai berikut:
 - Dilakukan di tempat yang jauh dari keramaian, tenang, dan damai.
 - Memiliki program spa khusus yang terdiri dari perawatan tubuh, aktivitas fisik, edukasi tentang kesehatan, kuliner sehat dan program-program khusus

1.7 Metode Perancangan

Dalam penyusunan laporan perancangan hotel dan resort relaksasi diperlukan pengumpulan data, sehingga dalam pelaksanaannya terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder sebagai berikut:

1. Data Primer
 - a. Observasi

Observasi dilakukan dilakukan berupa pengamatan yang dilakukan langsung oleh user terkait kondisi lingkungan, eksisting bangunan, menganalisa desain interior dari studi pembandingan untuk

memperoleh data hotel resort terkait. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas dan kegiatan yang terjadi di dalam hotel resort. Observasi dilakukan beberapa kali dan di berbagai tempat terkait agar mendapat gambaran dan lebih mengetahui karakteristik dari hotel resort tertentu agar bisa dijadikan pembandingan.

b. Wawancara

Melakukan wawancara kepada pihak yang berkaitan dengan hotel dan resort, dengan dinas pariwisata dan kebudayaan kota Bandung dan pengunjung hotel resort.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk menambah informasi yang lebih valid terhadap objek perancangan, meliputi:

a. Studi Literatur

Melakukan pencarian data melalui studi literature, buku-buku, jurnal-jurnal internet dan sebagainya yang berkaitan dengan objek perancangan sebagai sumber data yang lebih valid.

b. Studi Banding

Melakukan studi banding ke beberapa hotel dan resort di Kota Bandung maupun luar yang setipe dan selevel perbandingan sebagai dasar untuk menentukan masalah dan solusi. Penulis melakukan studi banding ke beberapa hotel berikut:

1. *Padma Hotel Bandung*
2. *SanGria Resort and Spa*
3. *Spa Village Resort Tembok Bali*

c. Studi Preseden

Melakukan studi preseden ke hotel yang memiliki fasilitas dan desain yang lebih baik sebagai dasar untuk menemukan solusi dan pendekatan.

d. Konsep

Berupa penjabaran konsep yang merupakan solusi dari permasalahan yang ada.

e. Gambar Kerja

Membuat gambar kerja perancangan menggunakan software *Autocad*, membuat 3D desain untuk mengapikasikan konsep di *Google Sketchup* dan di bantu software *Adobe Photoshop*.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan para pembaca sistematika penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab, masing-masing bab diuraikan sebagai berikut:

- BAB I PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, manfaat perancangan, metode pengumpulan data, tata cara pembaban berupa sistematika penulisan serta kerangka berfikir.

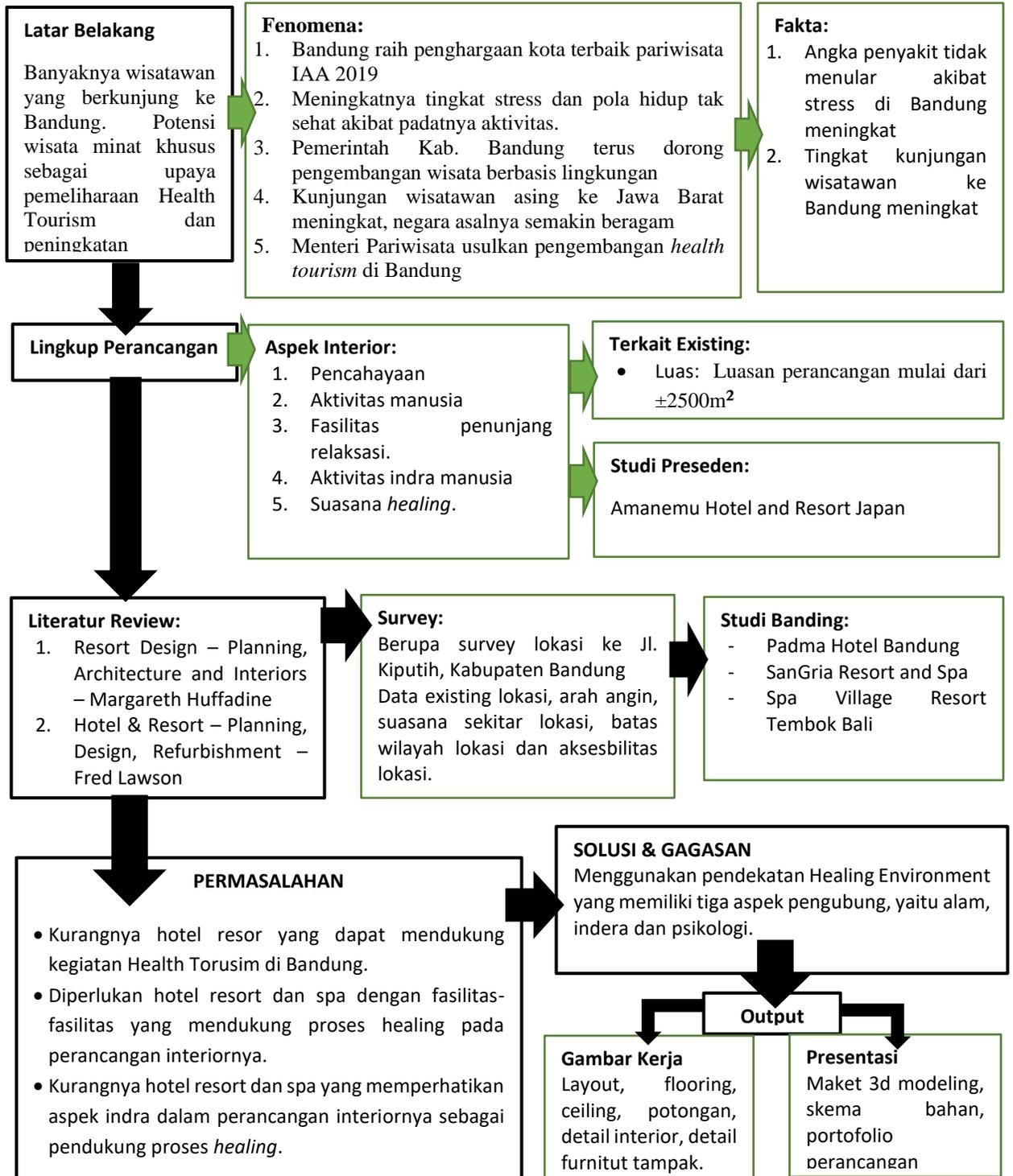
- BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas literatur mengenai hotel dan resort, pengertian, jenis-jenis dan fungsinya, serta persyaratan dalam perancangan hotel dan resort.

- BAB III ANALISIS STUDI BANDING

Bab ini akan membahas mengenai analisa masalah interior pada setiap objek yang telah disurey. Berupa hasil survey studi banding dan studi preseden. Menjabarkan data-data yang diperoleh dari hasil survey serta membuat solusi desain berupa penjabaran pendekatan yang akan digunakan dalam perancangan.

1.9 Kerangka Berpikir



Bagan 1 1 Kerangka Berpikir